

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian guru

Adapun Pendidik memiliki dua pengertian. Pertama, pendidik dalam arti luas yaitu semua orang yang bertugas mendidik atau membina anak-anak. Secara umum semua anak, sebelum dewasa ia menerima pembinaan dari orang dewasa agar mereka dapat tumbuh dan juga berkembang secara wajar. Pendidikan dalam arti sempit yaitu orang-orang yang dipersiapkan dengan sengaja untuk menjadi seorang guru atau dosen. Dari kedua jenis pendidikan ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu yang relatif lama agar dapat menguasai ilmu yang telah didapat dan juga terampil lama agar dapat menguasai ilmu itu, serta dapat terampil melaksanakannya dilapangan¹.

Sedangkan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa guru atau pendidik merupakan

¹ Binti Muamanah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 139-140

orang yang pekerjaannya ialah mengajar, akan tetapi guru juga bertanggung jawab terhadap penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik. Dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar atau mendidik pada prinsipnya merupakan proses perbuatan guru yang dilakukan untuk membuat orang lain (peserta didik) dalam belajar, dapat mengubah seluru dimensi pada perilakunya. Dalam hal ini, selain mentransfer ilmu, guru juga diharapkan agar mampu mendidik anak yang berakhlak mulia, berbudaya, dan bermoral.

Dalam konsep pendidikan Islam guru diharapkan dapat bertanggung jawab kepada peserta didiknya, bukan saja pada proses pembelajaran berlangsung, akan tetapi pada proses pembelajaran berakhir pula, bahkan sampai diakhirat. Guru berkewajiban dalam memberikan atau menanamkan pembinaan akhlak mulia pada peserta didik, dan meluruskan mana perilaku yang buruk yang harus dihindari oleh

manusia²

Pada teori Barat, pendidik atau guru dalam Islam yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Tugas seorang pendidik dalam pandangan Islam yaitu mendidik, dimana guru mengupayakan perkembangan seluruh potensi yang ada pada anak, baik potensi kognitif, psikomotorik maupun afektif³. Potensi ini harus dikembangkan dan dilakukan ketingkat setinggi mungkin menurut ajaran agama Islam, untuk itu pendidik harus memahami ke tiga potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya. Dari beberapa pengertian guru atau pendidik di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pendidik yang mengajarkan materi kepada peserta didiknya atau mentransferkan ilmunya kepada peserta didik agar dapat membangun dan membina akhlak peserta didiknya agar dapat menjadi anak yang baik dan benar sesuai dengan akhlak yang baik dalam ajaran agama dan menanamkan nilai-nilai agama

² Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 91-92

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h-119-120

yang diajarkan sesuai dengan syariat.

2. Syarat menjadi guru dalam pendidikan Islam

Menurut Soejono ada empat syarat menyangkut seseorang yang dikatakan seorang guru dalam pendidikan Islam⁴. Diantaranya adalah:

a. Tentang umur, harus sudah dewasa.

Tugas mendidik merupakan tugas yang dianggap sangat penting karena menyangkut perkembangan seseorang jadi menyangkut pula nasib seseorang. Untuk itu, tugas mendidik harus dilakukan secara bertanggung jawab. Tuga ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah dewasa sehingga anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban. Adapun, seseorang yang dianggap sudah dewasa yaitu sejak ia memasuki umur 18 tahun atau sudah menikah. Adapun menurut ilmu pendidikan yaitu ketika anak memasuki umur 21 tahun bagi lelaki dan bagi perempuan ketika memasuki umur 18 tahun. Sedangkan

⁴ Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. (Bandung: CV Ilmu, 2009), h. 63-65

bagi pendidik asli, yaitu orang tua dari anak atau peserta didik, maka berkewajiban untuk mendidik anaknya dari ia dilahirkan sampai dengan sekarang. Jika dilihat dari segi ini, sebaliknya umur menikah yaitu 21 tahun bagi anak lelaki dan minimal 18 tahun bagi anak perempuan.

b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.

Jasmani yang tidak sehat akan mempengaruhi kesehatan sehingga dapat menghambat suatu pelaksanaan dalam pendidikan bahkan dapat membahayakan peserta didik jika pendidik mempunyai penyakit yang menular. Kemudian dari segi rohani, apabila pendidik itu gila atau hilang akal maka akan berbahaya bila ia mendidik anak, karena orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab pada perkembangan peserta didik nantinya.

c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli

Seorang pendidik atau guru harus ahli dalam mengajar karena ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru, begitupula orang yang ada di rumah sebenarnya perlu

untuk mempelajari tentang teori-teori dalam ilmu pendidikan, karena dalam mendidik itu memerlukan tahapan-tahapan dalam memahami anak, sehingga dengan pengetahuan yang dimilikinya itu diharapkan akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya di rumah, karena seringkali terjadi kelainan pada anak disebabkan karena adanya kesalahan pendidikan yang dilakukan didalam rumah tangga.

d. Harus berkesesuaian dan berdedikasi tinggi

Dedikasi yang tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik dan mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.

3. Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru.

Ada delapan sifat yang harus dimiliki guru dalam mengajarkan ilmu kepada muridnya, kedelapan sifat ini harus dipahami dan diamalkan oleh seorang guru, diantaranya adalah:

- a. Kasih sayang, sifat ini wajib dimiliki oleh setiap guru atau pendidik agar proses dalam pembelajaran yang diberikan

dapat menyentuh hingga kerulung hati. Implikasi dari sifat ini yaitu pendidik menolak untuk tidak suka meringankan beban kepada orang yang akan dididik.

b. Sabar, sifat sabar merupakan sifat yang sangat dibutuhkan untuk menjadi seorang pendidik yang sukses. Karena diketahui bahwa sabar merupakan salah satu kunci dari keberhasilan, untuk itu pendidik harus memiliki sifat sabar. Keragaman sikap dan kemampuan memahami yang dimiliki oleh peserta didik itulah yang menjadi suatu tantangan bagi pendidik terutama bagi peserta didik yang lambat dalam memahami materi pembelajaran sehingga pendidik harus membutuhkan kesabaran yang lebih.

c. Cerdas, seorang pendidik harus cerdas, dimana harus mampu menganalisis setiap masalah yang ada dan mampu memberikan solusi yang tepat dalam mengembangkan potensi peserta didiknya yang merupakan wujud dari sifat cerdas. Kecerdasan yang dibutuhkan tidak hanya pada intelektualnya saja, namun kekuatan spiritual, dan emosionalnya juga.

- d. Tawadhu, pendidik tidak boleh memiliki sifat arogan (sombong) meski itu kepada anak didiknya. Karena dalam Islam kita harus memiliki sifat tawadhu" (rendah hati) kepada siapa saja baik kepada yang dan yang lebih muda. Dengan demikian, tidak ada yang akan renggang antara pendidik dan peserta didik.
- e. Bijaksana, seorang pendidik tidak boleh cepat terpengaruh oleh suatu kesalahan, bahkan keburukan yang akan dihadapinya harus bijaksana dan lapang dada sehingga akan mempermudah bagi pendidik untuk memecahkan masalah yang disebabkan.
- f. Pemberi maaf, peserta didik yang ditangani oleh pendidik tentu tidak luput dari suatu kesalahan maupun sikap-sikap dimiliki oleh peserta didik yang dianggap tidak terpuji. Untuk itu, pendidik atau guru dituntut untuk mudah baginya memberikan maaf kepada peserta didik meskipun ada sanksi yang diberikan yang menjadi perilaku dari kesalahan sebagai bagian dari edukasi.
- g. Kepribadian yang kuat, seorang guru harus memiliki

kepribadian yang kuat yaitu dengan memiliki kewibawaan, tidak cacat moral, dan juga tidak diragukan lagi kemampuannya, sehingga dapat memunculkan apresiasi dari peserta didik. Karena, kepribadian yang kuat bisa mencegah terjadinya suatu kesalahan dan juga mampu menanamkan keyakinan dalam diri peserta didik dalam proses pembelajaran.

h. Yakin terhadap tugas dalam pendidikan, kita dapat mengambil contoh dari Rasulullah dalam menjalankan tugas mengedukasi umat selalu optimis dan juga penuh dengan keyakinan terhadap tugas yang diembannya.⁵

Dari beberapa sifat-sifat di atas yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam harus diterapkan dengan baik agar guru dapat menjadi suhi tauladan yang baik atau seseorang yang dapat dicontoh oleh peserta didiknya dan juga orang lain.

4. Peran guru dalam Islam

⁵ Arif Firmansyah, *Metode Pendidikan Rasulullah Teladan dalam membentuk Kepribadian Islam bagi Pendidik Umat*. (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 94-96

Ada lima peran yang harus dilakukan oleh guru dalam mengajarkan ilmunya menurut Islam, diantaranya:

- a. Guru perlu terlibat langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan mengambil suatu inisiatif dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam
- b. Guru harus bertanggung jawab menjadi orang yang memiliki nilai-nilai moral, serta memanfaatkan kesempatan itu untuk mengarahkan peserta didiknya. Maksudnya, guru di suatu lingkungan sekolah harus mampu menjadi “*uswah hasanah*” yang hidup bagi setiap peserta didik. Guru juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang dianggap baik dan dapat dicontohkan.
- c. Guru harus dapat memberikan suatu pemahaman bahwa karakter peserta didiknya berkembang melalui proses kerja sama dan beradaptasi dalam mengambil suatu keputusan.
- d. Guru perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan- pertanyaan secara rutin.
- e. Guru harus mampu menjelaskan atau mengklasifikasikan

kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan berbagai nilai yang dianggap buruk.⁶ Kemudian pendidik mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai yang baik untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan meninggalkan nilai-nilai yang dianggap buruk.

B. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian nilai-nilai pendidikan agama Islam

Nilai adalah merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia terhadap sesuatu yang baik dan dianggap buruk yang biasa diukur oleh agama, etika, moral, tradisi dan kebudayaan yang berlaku pada masyarakat tertentu. Nilai-nilai keagamaan tersebut pada dasarnya merupakan nilai-nilai Islami. Nilai-nilai Islam yang akan dibentuk atau diwujudkan bertujuan untuk mentransferkan nilai-nilai agama agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam di tengah-tengah

⁶ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), h. 99

masyarakat.

Hal lain Nilai juga merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang sangat penting dan dianggap bergH bagi kemanusiaan. Sedangkan pengertian dari nilai-nilai agama Islam itu sendiri yaitu sifat-sifat yang telah melekat dalam ajaran agama Islam yang digHkan sebagai landasan manusia untuk berpijak dan untuk mencapai tujuan hidup yaitu mengabdikan kepada Allah swt. dan nilai-nilai itu perlu ditanamkan pada anak sejak kecil karena pada masa itulah yang tepat untuk menanamkan perilaku yang baik pada anak.

Pendidikan merupakan usaha orang dewasa yang secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian anak serta kemampuan yang dimiliki dirinya dalam membimbing dan mengarahkan anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal untuk mewujudkan kemampuan yang dimilikinya dalam bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara⁷

⁷ Murtiningrum, *Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Penyandang Tunagrahita Di SLB B-C Santi Mulia Surabaya*. Jurnal Pendidikan Islam, (Garuda Garba, Universitas Muhammadiyah Surabaya,

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba pengertian pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan juga rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama⁸.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha manusia untuk dapat mengarahkan, melatih, dan membantu anak melalui transmisi ilmu pengetahuan, intelektual, dan pengalaman, dan keberagaman orang tua atau pendidik dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia agar dapat berkembang sampai pada tujuan yang telah dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang paling utama.

Pendidikan agama Islam dapat pula diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana, dalam usaha menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, meyakini serta mengaplikasikan ajaran agama

Vol. 4, No. 2, 2015), h. 4 (Downlode Pada Tanggal 23 Agustus 2023: Pukul 10.00 Wib)

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Almaarif, 1989) h.21

Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan syariat agama Islam.⁹ Pendidikan agama Islam juga didefinisikan sebagai usaha dalam memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Allah yang maha Esa, sesuai dengan ajaran dalam Islam, bersifat filosofis, inklusif, dan rasional dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukhN dan kerjasama antar umat beragama dalam suatu masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional¹⁰

Terkait pada pengertian pendidikan agama Islam menurut Nur Uhbiyati yaitu bimbingan yang dilakukan oleh orang telah dewasa kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan agar peserta didik memiliki kepribadian yang muslim.¹¹ Nur Uhbiyati juga mengutip pendapat dari Ahmad D Marimba yang mengartikan bahwa pendidikan Agama Islam

⁹ Nuraini, “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara*”. Jurnal ANSIRU PAI Vol.3 No. 2, (Juli-Desember 2019): 51, <http://repository.uinsu.ac.id/9354/>, (Didownlode Tanggal 24 Agustus 2023, Pukul 10.00 Wib)

¹⁰ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga; Refitalisasi Peran keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2013), h. 33

¹¹ Nur Uhbiyati, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang PT: Pustaka RezekiPutra, 2013), h. 23

merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan pada hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran yang ada dalam Islam.

Adapun penanaman nilai agama menurut peneliti yaitu suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, serta dapat dipertanggung jawabkan dengan tujuan untuk membimbing, melatih, mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial dan sikap keagamaan seperti aqidah, tauhid dan akhlak dan selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Adapun nilai-nilai menurut pandangan Islam yang harus ditanamkan pada anak, diantaranya ialah:

a. Nilai aqidah

Aqidah yaitu pendidikan keimanan yang mencakup berbagai dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam, Artinya aqidah menunjuk pada beberapa tingkatan

keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran adanya agama Islam, terutama menyangkut pokok-pokok keimanan Islam. Nilai keyakinan atau keimanan merupakan nilai pertama yang harus ditanamkan pada usia anak-anak. Pokok keimanan dalam Islam adalah kepercayaan terhadap Allah, malaikat, kitab- kitab Allah, rasul-Nya, hari akhir, dan qadha qadar Allah.¹² Sebagaimana dalam firman Allah swt. QS An-Nisa/4: 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا بَعِيدًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.¹³

Maka Nilai keimanan adalah nilai pertama yang harus ditanamkan pada usia anak-anak, jadi pada dasarnya mereka masih bersifat meniru dan juga mereka masih berimajinasih

¹² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h.37

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Quran,2016), h. 347

yang tinggi dalam berpikir, oleh karena itu peran orang tua sangat mempengaruhi pada tingkat keimanan anak melalui bimbingan atau didikan untuk mengenal siapa itu Tuhan, sifat-sifat Tuhan, dan bagaimana kewajiban yang harus dilakukan manusia terhadap Tuhannya

b. Nilai syariah

Menurut bahasa syariah adalah jalan yang lurus menuju mata air¹⁴. Mata air diartikan sebagai sebuah sumber kehidupan, berarti syariah ialah jalan yang lurus menuju sumber kehidupan sebenarnya, maka harus menggunakan jalan yang dibuat tersebut. Dengan demikian sumber manusia yang sebenarnya adalah Allah dengan syariat Islam. Syariah menjadi jalan lurus yang ditempuh seorang muslim karena Syariah Islam sebagai hukum yang mengatur kehidupan manusia.¹⁵

Syariah yang mengatur hubungan antar manusia dengan Allah disebut sebagai ibadah, dan syariah yang

¹⁴ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta Rajaali pers, 1996), h 5

¹⁵ Azyumardi Azra, dkk, *Pendidikan Agama Islam Pada perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Depag RI, 2002), h. 167

mengatur hubungan antar manusia dengan manusia atau alam lainnya yaitu muamalah.¹⁶ Syariah pada aspek pertama yaitu ibadah yang merupakan perilaku paling inti dalam pandangan Islam, yaitu shalat, zakat, puasa, haji. Sedangkan syariah pada aspek kedua yaitu muamalah yang merupakan implikasi dari ibadah dalam kehidupan bermasyarakat. Muamalah terdiri atas; hubungan antar sesama manusia (perkawinan, perwalian, warisan, hibah, hubungan antar bangsa, dan hubungan antar golongan dan sebagainya); hubungan manusia dengan kehidupannya (makanan, minuman, pakaian, mata pencaharian), dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya yaitu perintah untuk mengadakan penelitian, seruan untuk memanfaatkan alam semesta, dan larangan mengganggunya.¹⁷

Dapat disimpulkan uraian di atas bahwa syariah adalah hukum-hukum dan aturan-aturan yang ditetapkan Allah bagi hamba-Nya untuk diikuti dalam hubungannya

¹⁶ Deden Makhbulo, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 125

¹⁷ Aminudin, et.al, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 38

dengan Allah dan hubungannya dengan sesama manusia dan alam sekitarnya

c. Nilai akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi,,at. Dalam kepustakaan, akhlak didefinisikan sebagai sikap yang dapat melahirkan suatu perbuatan atau perilaku yang mungkin dianggap baik dan mungkin juga dianggap seabagai tingkah laku yang buruk.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang memang sudah tertanam dalam jiwa manusia yang dapat mendorong perilaku manusia menjadi perilaku kebiasaan. Sifat tersebut dapat melahirkan suatu perilaku yang dianggap terpuji oleh akal dan agama maka dapat dinamakan akhlakyang baik (akhlak mahmudah), sedangkan jika sifat tersebut melahirkan suatu perilaku yang dianggap buruk maka dinamakan akhlak yang buruk (akhlak

¹⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h.345

mazmumah). Bentuk implementasinya dari akhlak yang baik yaitu bisa berupa ucapan yang baik atau perbuatan yang terpuji. Adapun ruang lingkup akhlak Islam, yaitu akhlak kepada Allah swt. akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap lingkungan, dan akhlak terhadap diri sendiri,¹⁹

Sedangkan Aqidah, syariah dan akhlak, saling terkait, karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Adapun keutuhan merupakan ciri utama yang menjadi konsep moral dalam Islam, baik itu keutuhan dalam ajaran Islam itu sendiri, maupun keutuhan dalam pelaksanaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang harus sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Adapun pengertian anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang luas, karena dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus keberagaman anak sangat

¹⁹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam; Arah Baru Pengembangan Ilmu*, h. 142

dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang keluarga, kehidupan budaya, dan perkembangan yang pasti berbeda-beda, oleh karena itu setiap anak dimungkinkan memiliki kebutuhan khusus serta mempunyai suatu hambatan belajar yang pasti berbeda beda, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang harus disesuaikan agar sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing pada diri seorang anak. Anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan hambatan dalam proses belajar dan kebutuhan yang ada pada masing masing anak secara individual.

Hargio Santoso mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memilik kelainan fisik, tingkah laku (*behavioral*) atau indranya, oleh karena itu dalam membantu mengembangkan kemampuannya (*capacity*) diperlukan suatu lembaga khusus yang biasa

disebut dengan lembaga pendidikan luar biasa.²⁰ Anak berkebutuhan khusus mempunyai suatu hak yang sama dengan anak normal lainnya mereka juga tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, sehingga sekolah luar biasa memang sengaja khusus dibuat untuk program yang memang ditujukan dalam memberikan pelayanan yang secara khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan Menurut Aqila Smart, adapun Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus yang pada intinya berbeda dengan anak normal pada umumnya baik itu secara fisik, sikap, maupun dari perkembangannya.²¹ Anak luar biasa dapat di katakan sebagai individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan individu lainnya yang di anggap berbeda oleh suatu masyarakat. Menurut Dadang Garnida anak berkebutuhan khusus dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu anak

²⁰ Hargio Santoso. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*,(Yogyakarta: Gosityn Publishing, 2012), h 23

²¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), h .32

yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat permanen atau bersifat tetap, dikarenakan kelainan atau kecelakaan dan anak berkebutuhan khusus yang sifatnya temporer yaitu anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti mengalami suatu hambatan dalam belajar dan juga perkembangannya karena situasi dan kondisi di lingkungannya.²²

Maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki suatu karakteristik khusus yang berbeda pada anak normal lainnya yang menunjukkan kelainan fisik, mental, ataupun emosi yang dimiliki. Sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus yang disesuaikan dengan karakteristik mereka yang berbeda beda.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus dibedakan berdasarkan atas karakteristiknya dan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Untuk ABK dengan kekhususan tertentu

²² Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*. (Bandung: Refika Aditama, 2015), h.45

seperti ABK dengan masalah kesulitan belajar ditempatkan di kelas inklusif. Anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu tunanetra, tunarunggu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras dan kesulitan belajar.

a. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang mengalami atau memiliki hambatan/keterbatasan dalam hal penglihatan. Tunanetra merupakan devinisi untuk seseorang individu yang memiliki kelemahan penglihatan atau akurasi kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Tunanetra juga dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan penglihatan lemah (*low vision*). Rini Hildayani menjelaskan tunanetra merupakan anak yang tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk tujuan belajar, sehingga pendidikan mereka secara utama diberikan melalui indra pendengaran, peraba dan kinestik.²³

b. Tunarunggu

Tunarunggu yaitu kondisi dimana seseorang

²³ Rini Hildayanti, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Malang : Pustaka Hidayah, 2018), h.54

mengalami gangguan dalam indera pendengaran, atau suatu keadaan dimana ia kehilangan pendengaran yang dapat mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, atau tidak dapat mendengarkan orang ketika berbicara, dan yang lainnya. Pada anak tunarunggu, tidak hanya pendengarannya saja yang mengalami gangguan. Akan tetapi, kemampuan berbicara pada anak tunarunggu juga mengalami masalah yang dipengaruhi oleh seberapa sering dia mendengarkan suatu pembicaraan. Anak tunarunggu tidak bisa mendengarkan apapun sehingga dia sulit untuk mengerti percakapan yang dibicarakan orang lain. Agar anak tunarunggu bisa terus berkomunikasi dengan orang lain maka orang yang mengalami penderita tunarunggu ini harus menggunakan bahasa isyarat agar bisa dimengerti oleh orang lain.

c. Tunagrahita

Tunagrahita yaitu sebutan bagi orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau biasa disebut juga sebagai retardasi mental atau keterbelakangan mental.

Tunagrahita ditandai dengan adanya keterbatasan suatu intelegensi dan juga ketidakcakapan dalam suatu interaksi sosial dengan orang lain yang disebabkan karena adanya hambatan dari perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.²⁴ Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana suatu perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan, sehingga tidak dapat mencapai tahap perkembangan secara optimal.

d. Tunadaksa

Tunadaksa yaitu orang yang mengalami penderita kelainan fisik, dimana khususnya anggota badan seperti tangan, kaki, atau bentuk tubuh. Penyimpangan perkembangan yang terjadi pada anak Tunadaksa yaitu pada ukuran, bentuk, atau kondisi lainnya. Sebenarnya secara umum mereka semua memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Namun, dikarenakan lingkungannya kurang mempercayai kemampuannya, terlalu menaruh rasa iba, maka

²⁴ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita; Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 2

anak-anak Tunadaksa sebagian memiliki hambatan psikologis.²⁵ Dengan keadaan demikian akan menjadikan anak yang dalam keadaan tundaksa mengalami kecemasan pada sesama temannya yang normal dan juga sempurna fisiknya, dan rasa percaya diri tidak akan timbul pada dirinya, karena merasa minder (*Insicure*) pada dirinya yang tidak sesempurna temannya.

e. Tunalaras

Tunalaras merupakan individu yang mengalami suatu hambatan dalam hala mengendalikan emosi dan kontrol sosialnya. Individu Tunalaras ini biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras itu dapat disebabkan karena adanya faktor internal dan juga faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi dirinya.

f. Tunawicara

²⁵ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jogajakarta:Garailmu, 2010), h.21

Anak tunawicara merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan komunikasi, hal ini membuat proses komunikasi tidak berjalan dengan baik. Proses komunikasi bukan sekedar proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan, akan tetapi lebih menekankan kepada proses sharing meaning atau berbagi makna.

Secara umum tunawicara merupakan ketidakmampuan seseorang dalam berbicara. Hal ini disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya organ-organ untuk berbicara, seperti rongga mulut, langit-langit, lidah dan pita suara. Selain itu juga adanya kekurangan pada indra pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada sistem syaraf dan struktur otot. Badan Pusat Statistik (BPS) menyajikan data statistik disabilitas dalam SUSENAS 2009 untuk penyandang tuna wicara berjumlah 151.427 dan tuna rungu wicara 73.587 jiwa di Indonesia. Gangguan komunikasi yang dialami oleh anak tunawicara membuat orang tua, guru serta anak tunawicara mengalami

kesulitan dalam memaknai setiap pesan yang dikomunikasikan, Tunawicara hanya dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal

g. Retradasi mental sedang

Para ahli telah mengembangkan berbagai definisi kesehatan mental. Konsep kesehatan mental yang diadvokasi oleh para profesional ini pada dasarnya berbeda dan kontroversial. Mereka memberikan definisi berdasarkan sudut pandang dan area subjek mereka. Kesehatan mental telah dikenal sebagai cabang psikologi sejak abad ke-19, dan pada tahun 1875 orang Jerman menganggap kesehatan mental sebagai ilmu dalam bentuknya yang paling sederhana. Pada pertengahan abad ke-20, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern, ilmu kesehatan jiwa mengalami kemajuan yang pesat²⁶. Secara etimologis, kata “mental” berasal dari kata latin “mens” atau “mentis”, yang berarti jiwa, hidup, roh²⁷. Kesehatan mental - kesehatan

²⁶ Ramayulis, Psikologi Agama (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 139.

²⁷ Yusak Burhanuddin, Kesehatan Mental, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 9.

mental atau ahli bahasa kesehatan mental. Kebersihan menurut istilah Hygea merupakan nama dewi kesehatan Yunani kuno, yg bertanggung jawab buat memecahkan perkara kesehatan rakyat pada dunia.

Freud mendefinisikan kesehatan mental sebagai keadaan yang baik dari tubuh atau bagian-bagiannya, ditandai dengan fungsi normal dan tidak adanya penyakit. Kalau soal kesehatan, biasanya kita fokus pada masalah fisik, dimulai dengan tidak adanya penyakit.. Inilah sebabnya mengapa konsep penyakit juga sedang dibahas. Dalam tulisannya, Suparinahsadli, guru besar Psikologi UI, menyatakan bahwa ada tiga arah: arah klasik, arah koordinasi, dan arah pengembangan potensi²⁸

h. Kesulitan belajar

Kesulitan belajar merupakan individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologisnya yang mencakup suatu pemahaman dan

²⁸ Saparinah sadli, "Pengantar Dalam Kesehatan Jiwa", dalam buku pedoman Bimbingan dan Konseling, Badan Konsultasi Mahasiswa UI, (Jakarta, 1982), h. 120

penggunaan bahasa, berbicara dan juga menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berfikir, dan berbicara yang disebabkan karena perkembangan. Individu memiliki kesulitan belajar itu memiliki IQ rata-rata atau diatas rata-rata mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan juga ruang dan keterlambatan dalam perkembangan konsep.

i. Slow learner

Siswa Slow learner disebut juga siswa lamban belajar, hampir dapat ditemukan di setiap sekolah formal biasa meskipun jumlahnya hanya sebagian kecil saja. Siswa lamban belajar mempunyai kemampuan intelektual yang sedikit berbeda dari anak normal karena perkembangan fungsi kognitifnya lebih lamban dari anak normal seusianya.

Siswa lamban belajar (slow learner) adalah siswa yang kurang mampu menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang telah ditentukan²⁹.Kemampuan siswa lamban belajar (slow learner) dalam memahami simbol dan abstrak seperti

²⁹ Cece Wijaya, Pendidikan Remedial, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal.

bahasa, angka dan konsep-konsep sangat terbatas dan kemampuan memahami situasi atau kondisi di sekitarnya berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak seusianya³⁰.

Slow learner disebut juga siswa lamban belajar adalah siswa yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata anak normal pada salah satu atau area akademik dan mempunyai skor tes IQ antara 70 sampai dengan 90.17 Penggolongan slow learner didasarkan apabila anak tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan suatu objek belajar yang diperlukan sebagai syarat memahami objek belajar pada tingkat berikutnya. Oleh sebab itu, anak slow learner membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mengulang materi pelajaran tersebut agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan standar atau lebih optimal. Kecerdasan anak slow learner berada di bawah kecerdasan rata-rata dan berada di atas kecerdasan anak tuna grahita, dengan demikian

³⁰ Lokanadha G. Reddy, *Slow Learners Their Psychology And Instruction*, (Discovery Publishing House, 2006), hal. 77

anak lamban belajar juga sering disebut dengan borderline atau ambang batas³¹

Triani & Amir mengatakan siswa slow learner mengalami kesulitan belajar hampir pada semua pelajaran terutama pada mata pelajaran yang berkenaan dengan hafalan dan pemahaman sehingga hasil belajarnya lebih rendah dibanding dengan temanteman yang lain. Beberapa masalah yang dihadapi anak slow learner antara lain anak mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya; anak cenderung bersikap pemalu, menarik diri dari lingkungan sosialnya; lamban menerima informasi; hasil prestasi belajar kurang optimal; karena ketidakmampuannya sehingga tinggal kelas dan mendapat label yang kurang baik dari temantemannya³²

Dari beberapa karakteristik anak berkebutuhan khusus di atas mempunyai hak yang sama untuk mengemban pendidikan baik itu anak yang normal lainnya mereka juga tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga, sekolah dan

³¹ Nani Triani dan Amir, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner), (jakarta: Luxima, 2013), hal. 3

³² Nani Triani dan Amir, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner). hal. 73

juga masyarakat, dan mereka mempunyai hak yang sama dihadapan Tuhan.

3. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus guru perlu melihat catatan pribadi setiap peserta didik mulai dari latarbelakang keluarga, agama, jenis ketuhanan, psikologi. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam guru perlu mengupulkan data peserta didik berupa catatan pribadi peserta didik mulai dari keagamaan, kondisi fisik, psikologi maupun sosialnya. Catatan pribadi berfungsi untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.³³

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, diperlukan beberapa cara dalam melaksanakan penanaman nilai agama, yaitu :

- 1) Membimbing peserta didik berkebutuhan khusus dengan

³³ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*,(Yogyakarta: Gosyin Publishing, 2012), h. 43

keteladan

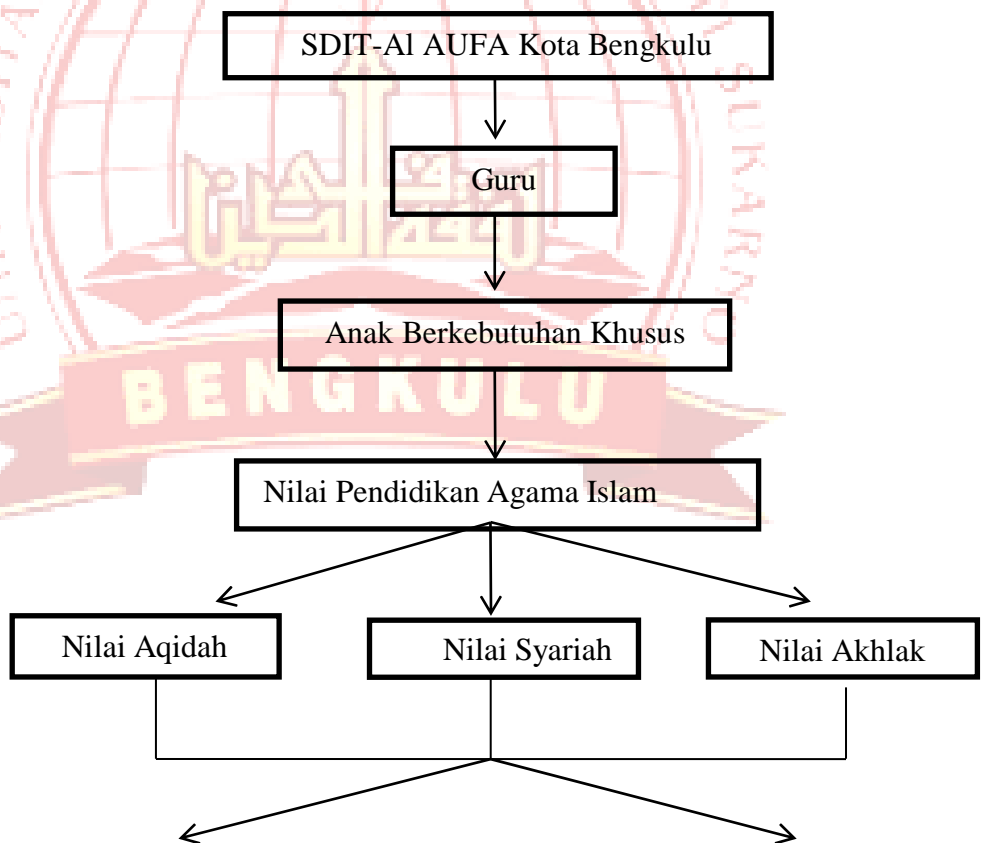
- 2) Membimbing peserta didik berkebutuhan khusus dengan metode ceramah mengenai suatu masalah
- 3) Menyesuaikan tingkat materi yang disampaikan seperti nilai aqidah, syariah, dan akhlak harus disesuaikan dengan karakteristik yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, karena pada umumnya mereka berbeda-beda.³⁴

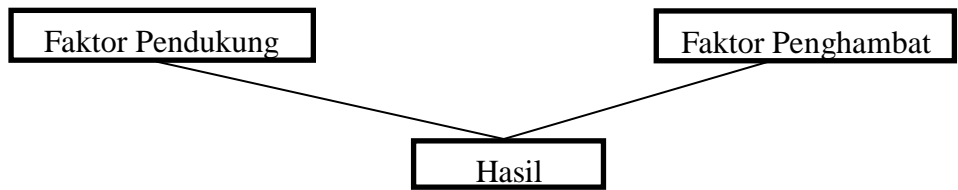
Sebelum menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus guru perlu melihat catatan pribadi setiap peserta didik mulai dari latarbelakang keluarga, agama, jenis ketan, psikologi. Catatan pribadi berfungsi untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Pelaksanaan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode keteladana mulai dari penanaman nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak pada peserta didik. Keteladanan yang bersifat

³⁴ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 4

keagamaan itu, dimana guru harus senantiasa mengajak peserta didik untuk melaksanakan kewajiban seorang Muslim seperti melaksanakan sholat, berpuasa, membaca al-Qur'an, dan berbuat baik kepada sesama manusia. Metode pembiasaan ini dilakukan agar peserta didik terbiasa dengan nilai yang ditanamkan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kerangka Pikir





E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa telaah pustaka yang peneliti lakukan ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang telah peneliti angkat. Penelitian tersebut antara lain:

Murtiningrum (Skripsi, 2015) dengan Judul “Penanaman Nilai- nilai Agama Islam pada Anak Penyandang Tunagrahita Di SLB B-C Santi Mulia Surabaya”.³⁵ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga tidak memberikan arahan atau masukan apapun pada guru yang bersangkutan, ataupun anak penyandang Tunagrahita sendiri sebagai objeknya. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian yang didapat benar-benar akurat sesuai yang ada di lokasi

³⁵ Murtiningrum, *Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Penyandang Tunagrahita Di SLB B-C Santi Mulia Surabaya*, Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2015

penelitian. Kegiatan keseharian yang dilakukan oleh guru akan terlihat bagaimana sebenarnya tantangan yang dihadapi mereka mengenai faktor penentu dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak penyandang Tunagrahita.

Anifatul Farida (skripsi, 2017) dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter Anak Tunadaksa (ATD) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu”.³⁶ Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digHkan yaitu jenis peneltian kualitatif. Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan akhlak atau karakter yang dimiliki oleh anak Tunadaksa di SLB Negeri Kota Batu.

Siti Asatari Litami (skripsi, 2018) dengan Judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus Hiperaktif di SLB Negeri 2 Yogyakarta”.³⁷ Dalam penelitian ini menggunakan

³⁶ Anifatul Farida, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter Anak Tunadaksa (ATD) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyahdan Keguruan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017

³⁷ Siti Asatari Litami Damanik, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus*

jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek dari penelitian yaitu guru pendidikan agama Islam, siswa penyandang Hiperaktif dan kepala sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembentukan akhlak pada anak berkebutuhan khusus dengan pembiasaan hal-hal kebaikan diantaranya pembiasaan berperilaku jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan sopan santun.

Berdasarkan Tiga skripsi di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan dan kesamaan dari beberapa penelitian di atas. Meskipun kajiannya hampir sama, akan tetapi peneliti lebih memfokuskan tentang bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi speech delay, retardasi mental, lambat belajar di SDIT AL-AUFA Kota Bengkulu.